

PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS DISKUSI KELOMPOK REFLEKTIF-KRITIS UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA

Kadek Nova Suadnyana¹, Rulianto^{2*}

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: rulianto@unmas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI.10 SMA Negeri 8 Denpasar pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis diskusi kelompok reflektif-kritis. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 45 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, serta dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dari segi minat belajar maupun hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 31% pada kondisi awal menjadi 58% pada siklus I, dan mencapai 93% pada siklus II. Rata-rata nilai juga mengalami peningkatan dari 70,6 menjadi 83,36. Selain itu, minat belajar siswa meningkat dari kategori rendah menjadi sangat tinggi. Penerapan model PBL berbasis diskusi reflektif-kritis terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, diskusi reflektif-kritis, minat belajar, hasil belajar, sejarah Indonesia

ABSTRACT

This study aims to improve students' interest and learning outcomes in class XI.10 of SMA Negeri 8 Denpasar on the topic of Indonesia's Proclamation of Independence through the implementation of a Problem Based Learning (PBL) model based on reflective-critical group discussions. The research employed Classroom Action Research (CAR) with two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 45 students. Data were collected through observation, tests, and documentation, and analyzed using both qualitative and quantitative methods. The results showed a significant improvement in both students' interest and academic performance. The percentage of students achieving mastery increased from 31% in the initial condition to 58% in the first cycle, and further to 93% in the second cycle. The average score improved from 70.6 to 83.36. Additionally, students' learning interest increased from a low category to a very high level. The implementation of the PBL model with reflective-critical group discussions proved effective in fostering a more active, contextual, and meaningful history learning experience.

Keywords: *Problem Based Learning, reflective-critical discussion, learning interest, learning outcomes, Indonesian history*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di tingkat SMA memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar siap menghadapi tantangan masa depan serta mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. *Learning at the senior high school level plays a crucial role in shaping*

students' character, skills, and readiness to face the complexities of modern society." (Meyer, 2023). Pembelajaran di SMA merupakan proses yang esensial dalam mengembangkan potensi akademik dan non-akademik peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan

ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. *“High school learning is a vital process in developing both academic and non-academic potentials, preparing students for further education or employment.”* (Suryosubroto, 2021)

Pembelajaran di SMA sangat penting karena menjadi tahap akhir pendidikan menengah yang menentukan arah dan masa depan peserta didik, baik dari segi keilmuan maupun karakter. *“Learning in senior high school is critical because it determines the direction of students’ future, both academically and character-wise.”* (Supriatna, 2023). Pembelajaran di SMA harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan agar mampu bersaing secara global dan adaptif terhadap perubahan zaman. *“High school learning must equip students with relevant competencies to compete globally and adapt to changing times.”* (Nurhadi, 2022)

Pembelajaran sejarah di jenjang pendidikan menengah atas memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran historis dan karakter kebangsaan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah kerap dianggap membosankan karena masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan menekankan hafalan fakta-fakta historis (Herdin, 2022). Kondisi ini mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa serta kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran ideal harus mendorong keaktifan peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna (Purwowidodo, 2023).

Hal serupa terjadi di SMA Negeri 8 Denpasar, khususnya kelas XI.10, ditemukan bahwa minat dan hasil belajar siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia masih rendah. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif, enggan berdiskusi, dan menganggap pelajaran sejarah tidak relevan dengan kehidupan mereka. Berdasarkan standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan sebesar 75%, hanya 31% siswa yang mencapai ketuntasan pada evaluasi awal. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan, sehingga memperlihatkan bahwa tingkat ketuntasan belajar yang rendah ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pencapaian kompetensi dasar dan efektivitas proses pembelajaran di kelas tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran sejarah.

Salah satu solusi yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis diskusi kelompok reflektif-kritis (Cahyanto, 2024). Model ini mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah nyata yang terkait dengan materi sejarah serta merefleksikannya dalam konteks kehidupan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam memahami makna sejarah (Rahayu, 2022).

PBL adalah metode pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai pusat proses belajar, di mana siswa belajar melalui penyelidikan terhadap masalah nyata dan relevan, yang mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara

mandiri. *PBL is a student-centered pedagogy in which students learn about a subject through the experience of solving an open-ended problem.*" (Barrows & Tamblyn, 1980). Pendapat lain menyebutkan PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan, di mana siswa secara aktif terlibat dalam menemukan solusi dan memahami konsep-konsep yang terkait. *Problem-based learning is an instructional method that challenges students to "learn to learn," working cooperatively in small groups to seek solutions to real-world problems.*" (Savery & Duffy, 1995). PBL adalah proses belajar yang berbasis pada penyelesaian masalah yang kompleks dan terbuka, yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah. *Problem-based learning is an instructional method that uses complex and authentic problems as a context for students to learn critical thinking, problem-solving, and self-directed learning skills.*" (Hmelo-Silver, 2004). PBL merupakan pendekatan yang memfokuskan pada pemecahan masalah nyata yang mendorong siswa untuk aktif mencari pengetahuan melalui investigasi dan kolaborasi. *In problem-based learning, students are engaged in solving real-world problems that require inquiry, collaboration, and application of knowledge.*" (Krajcik & Blumenfeld, 2006)

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan model PBL berbasis diskusi reflektif-kritis dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI.10 SMA Negeri 8 Denpasar pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik abad ke-21.

Penelitian ini memiliki kesamaan metodologis dengan dua artikel dalam hal penggunaan model PBL sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran sejarah. Artikel pertama yang ditulis oleh Eva Musthofatul Bariyah, Ibnu Hidayatullah, dan Erik Jaenudin (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) meneliti efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan menggunakan pendekatan evaluatif dan uji paired sample t-test, penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam skor berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL, serta korelasi yang sangat kuat antara penggunaan model PBL dan peningkatan kemampuan berpikir kritis (Bariyah, 2022).

Sementara itu, artikel kedua karya Faridatul Aini, Saddam Saddam, dan Sri Suratmi menyoroti bagaimana PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Fase E SMA Negeri 1 Batukliang pada materi kehidupan masa praaksara. Penelitian tindakan kelas dua siklus tersebut membuktikan adanya peningkatan motivasi melalui kenaikan rata-rata nilai dari 80 (ketuntasan 69,44%) pada siklus I menjadi 85 (ketuntasan 97,2%) pada siklus II (Aini, 2024).

Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menerapkan PBL secara umum, tetapi mengintegrasikan pendekatan diskusi kelompok reflektif-kritis untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis dan kesadaran nilai dalam konteks pembelajaran Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pendekatan ini

mengajak siswa tidak hanya menyelesaikan permasalahan sejarah, tetapi juga melakukan refleksi mendalam terhadap makna peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan kehidupan masa kini.

Dengan demikian, jika artikel pertama lebih fokus pada penguatan aspek kognitif (berpikir kritis) dan artikel kedua pada aspek afektif (motivasi belajar), maka penelitian ini menggabungkan keduanya dengan tambahan penguatan pada proses refleksi nilai historis secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL berbasis refleksi kritis dapat menjadi pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif di kelas XI.10 SMA Negeri 8 Denpasar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. PTK dilakukan secara siklus melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk mengatasi permasalahan nyata yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan guru menjadi peneliti atas praktiknya sendiri guna meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan (Lafendry, 2023).

Subjek penelitian terdiri dari 45 siswa, dengan fokus pada peningkatan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, khususnya materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat

tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Model pembelajaran yang diterapkan adalah PBL berbasis diskusi kelompok reflektif-kritis, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui identifikasi masalah, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi individu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai minat belajar siswa melalui keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok dan partisipasi kelas. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan catatan reflektif (Wulandari, 2023).

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Indikator keberhasilan tindakan ditentukan dengan kriteria minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 75 serta adanya peningkatan signifikan dalam aspek minat belajar yang diukur dengan skala observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis diskusi kelompok reflektif-kritis memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan hasil belajar siswa kelas XI.10 SMA Negeri 8 Denpasar pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada kondisi awal sebelum tindakan, hanya 31% siswa yang

mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 75), dengan rata-rata kelas sebesar 70,6.

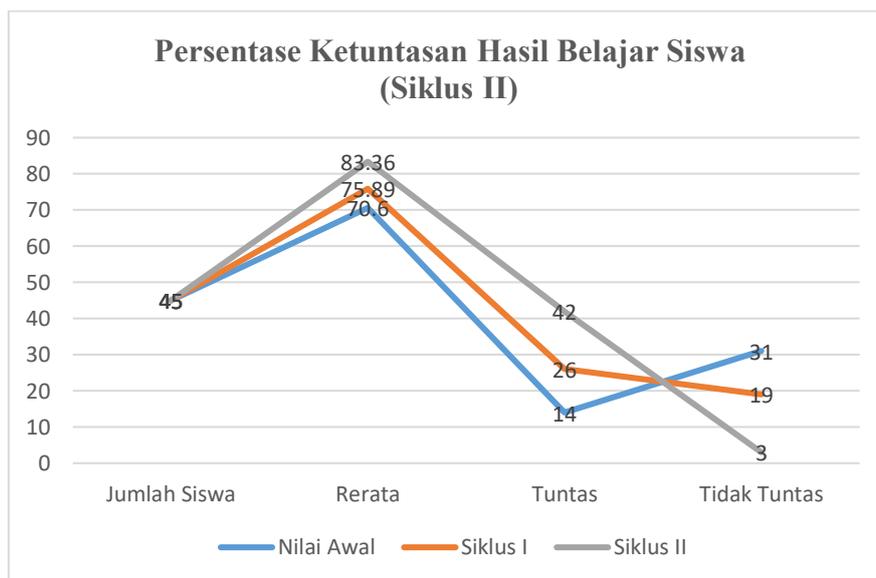
Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan menjadi 58% dengan rata-rata nilai naik menjadi 75,89. Selain itu, observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, serta antusiasme terhadap materi pembelajaran. Meskipun peningkatan cukup signifikan, target ketuntasan minimal 85% belum tercapai, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, strategi pembelajaran disempurnakan dengan menambahkan media pendukung seperti video dokumenter dan infografis sejarah. Hasilnya, ketuntasan belajar meningkat menjadi 93% dengan rata-rata nilai mencapai 83,36. Skor

observasi minat belajar siswa juga menunjukkan kategori "sangat tinggi", dengan 90% siswa aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi, serta kemampuan reflektif dan kritis yang berkembang.

Peningkatan yang terjadi membuktikan bahwa model PBL berbasis diskusi reflektif-kritis efektif dalam mendorong pembelajaran sejarah yang lebih bermakna. Siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara faktual, tetapi juga mampu mengaitkan maknanya dengan kehidupan masa kini. Hal ini sejalan dengan pandangan Barrows (1996) dan Savery & Duffy (1996) bahwa PBL mampu mendorong pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah (Widyanto, 2022).

Grafik 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Setelah Perlakuan (Siklus II)



Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan model PBL berbasis diskusi kelompok reflektif-kritis. Proses

pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus. Berikut pembahasan hasil penelitian berdasarkan tiap tahap pelaksanaan:

Sebelum Perlakuan (Pra-Tindakan)

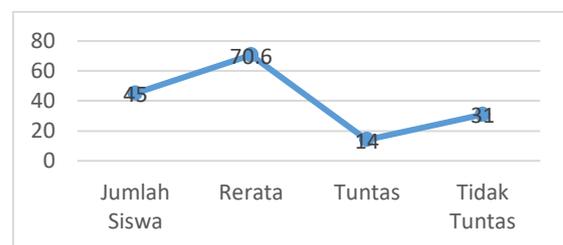
Pada kondisi awal, pembelajaran sejarah masih dilakukan secara konvensional, dengan pendekatan ceramah yang bersifat satu arah. Siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan minat belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa, yang mengungkapkan bahwa sejarah dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Hasil observasi dan wawancara, banyak siswa menganggap pelajaran sejarah membosankan karena kurangnya keterlibatan aktif dan materi yang terlalu kering serta tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Nurhadi, 2015). Pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa sejarah tidak menarik karena penyampaian materi yang monoton dan kurangnya contoh yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Mereka merasa tidak melihat manfaat langsung dari belajar sejarah (Suyatno & Winarno, 2018). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung menganggap pelajaran sejarah membosankan karena kurangnya pendekatan yang menyenangkan dan aspek relevansi terhadap pengalaman mereka, sehingga mereka merasa tidak termotivasi untuk belajar sejarah (Susanto, 2017). Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa sejarah tidak relevan dengan kehidupan mereka dan cenderung merasa mempertanyakan kegunaan belajar sejarah dalam konteks modern (Wahyudi, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dari para peneliti terdahulu ternyata membenarkan bahwa mata pelajaran sejarah sering diabaikan oleh para siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi secara kuantitatif, hanya 31% siswa yang mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 75) dengan rata-rata kelas 70,6. Dominasi

siswa berada dalam kategori nilai sedang (60–74) dan rendah (< 60). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu menumbuhkan keterlibatan aktif dan pemahaman yang mendalam.

Tabel 1. Visualisasi Hasil Belajar Siswa (Sebelum Tindakan)

Rentang nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
≥ 85	6	13,33%
75-84	15	33,33%
60-74	18	40,00%
< 60	6	13,33%
Total	45	100%



Grafik 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa (Sebelum Tindakan)

Setelah Tindakan Siklus I

Pada Siklus I, model PBL mulai diterapkan dengan memberikan masalah kontekstual terkait nilai-nilai dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan permasalahan dan mempresentasikan hasilnya. Refleksi individu dilakukan untuk mendorong keterlibatan personal terhadap materi.

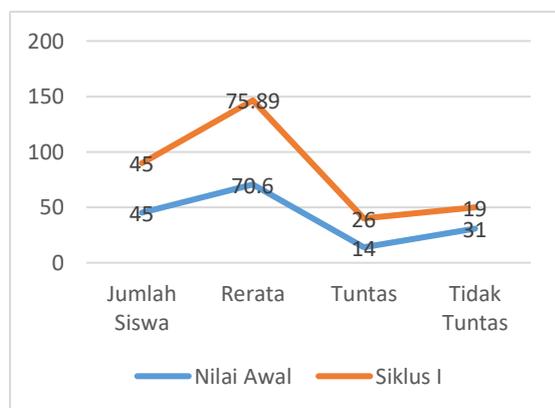
Hasilnya menunjukkan peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Ketuntasan belajar naik menjadi 58%, dan rata-rata nilai meningkat menjadi 75,89. Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian

bertanya, dan antusiasme yang lebih tinggi terhadap materi.

Meskipun terjadi peningkatan, refleksi menunjukkan masih adanya hambatan seperti kurangnya kedalaman dalam penyusunan argumen reflektif serta distribusi waktu presentasi yang belum merata. Hal ini menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan strategi pembelajaran di siklus berikutnya.

Tabel 2. Visualisasi Hasil Belajar Siswa (Siklus I)

Rentang nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
≥ 85	9	20,00%
75-84	18	40,00%
60-74	15	33,33%
< 60	3	6,67%
Total	45	100%



Grafik 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa (Siklus I)

Setelah Tindakan Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan panduan refleksi yang lebih rinci, memperkuat fasilitasi guru dalam diskusi, dan menambahkan media seperti video dokumenter sejarah dan infografis. Langkah ini bertujuan untuk memperjelas konteks masalah dan memperkuat daya tarik pembelajaran.

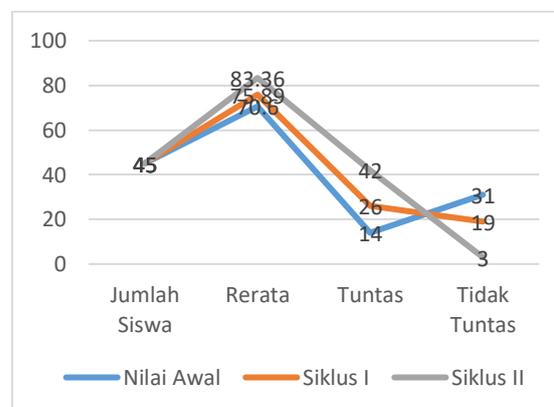
Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ketuntasan belajar mencapai 93%, dengan rata-rata nilai 83,36. Aktivitas siswa dalam diskusi menjadi lebih hidup dan merata di setiap kelompok. Refleksi siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam serta kemampuan mengaitkan nilai sejarah dengan konteks kehidupan masa kini.

Selain hasil belajar kognitif, aspek afektif juga menunjukkan kemajuan. Minat belajar siswa berada dalam kategori sangat tinggi, dengan sekitar 90% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Tabel 3. Visualisasi Hasil Belajar Siswa (Siklus II)

Rentang nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
≥ 85	20	44,44%
75-84	20	44,44%
60-74	4	8,89%
< 60	1	2,22%
Total	45	100%

Grafik 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Setelah Perlakuan (Siklus II)



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar siswa, yang mencapai kategori sangat tinggi dengan sekitar 90% siswa terlibat aktif

dalam proses pembelajaran, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Data menunjukkan bahwa, setelah perlakuan siklus II, sebanyak 88,88% siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 , yang mencerminkan keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran sejarah yang selama ini menunjukkan tingkat partisipasi dan pemahaman yang rendah. Peningkatan minat dan motivasi belajar juga berdampak positif terhadap suasana kelas dan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Putra dan Sari (2020), yang menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar siswa melalui metode pembelajaran inovatif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Mereka menemukan bahwa peserta didik yang menunjukkan minat tinggi lebih aktif dan mampu mencapai ketuntasan belajar di atas 85%, yang sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Namun, bertentangan dengan penelitian oleh Dewi (2018), yang menyatakan bahwa faktor motivasi intrinsik dan lingkungan belajar memiliki pengaruh lebih besar daripada metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan yang difokuskan pada peningkatan minat dan keterlibatan siswa terbukti efektif, sehingga menunjukkan bahwa strategi meningkatkan minat dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan hasil belajar, terutama jika

didukung oleh faktor motivasi dan lingkungan yang kondusif.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model PBL berbasis diskusi kelompok reflektif-kritis terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI.10 SMA Negeri 8 Denpasar pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 31% pada kondisi awal menjadi 58% pada siklus I, dan mencapai 93% pada siklus II. Rata-rata nilai juga meningkat dari 70,6 menjadi 83,36. Selain itu, minat belajar siswa berkembang dari kategori rendah menjadi sangat tinggi, dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian berpendapat, serta kemampuan berpikir reflektif dan kritis.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik dapat menciptakan suasana belajar sejarah yang lebih hidup dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara faktual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan masa kini melalui proses refleksi dan pemecahan masalah. berisikan tentang jawaban rumusan masalah. Simpulan ditulis secara naratif tanpa penomoran dan subjudul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru mata pelajaran Sejarah agar mulai menerapkan model PBL berbasis diskusi kelompok reflektif-kritis dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi-materi yang berkaitan dengan nilai kebangsaan seperti Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Guru dapat merancang skenario pembelajaran yang

memuat masalah kontekstual, membagi siswa ke dalam kelompok diskusi, serta membimbing mereka untuk merefleksikan nilai-nilai historis secara kritis dan relevan dengan kehidupan masa kini.

Selain itu, sekolah sebagai institusi pendidikan diharapkan memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, seperti ruang kelas yang fleksibel, media pembelajaran interaktif (video, infografis), dan jadwal yang memungkinkan penerapan metode diskusi secara optimal.

Bagi peneliti atau praktisi pendidikan yang tertarik mengembangkan metode pembelajaran inovatif, disarankan untuk mereplikasi penelitian ini pada jenjang atau materi lain guna menguji konsistensi efektivitas model ini dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dukungan dari semua pihak sangat diperlukan agar pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik, bermakna, dan berdampak terhadap karakter serta pemahaman siswa akan pentingnya sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., Saddam, S., & Suratmi, S. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X Fase E SMA. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 1-8.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. (2022). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 284-294.
- Cahyanto, B., Srihayuningsih, N. L., Nikmah, S. A., & Habsia, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 9(2), 263-278.
- Dewi, A. (2018). Pengaruh motivasi intrinsik dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 45-60.
- Herdin, M., Robin, A. A., & Andi, A. (2022). Pemanfaatan museum tour virtual sebagai sumber media pembelajaran sejarah di era digitalisasi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 111-118.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Krajcik, J., & Blumenfeld, P. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317-334). Cambridge University Press.
- Lafendry, F. (2023). Urgensi penelitian tindakan kelas dalam lingkup pendidikan. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 142-150.
- Mardiana, S., & Suharyanto, S. (2024). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Ainara Journal*

- (*Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*), 5(2), 177-184.
- Meyer, H. (2002). Developing character and skills in senior high school students. *Journal of Education and Development*, 12(1), 44-55.
- Meyer, A. (2023). *Educational practices in modern high schools*. Jakarta: Education Press.
- Nurhadi, D. (2010). Pengembangan kompetensi peserta didik di tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(1), 50-60.
- Nurhadi, D. (2015). Persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), 101-110.
- Nurhadi, D. (2022). *Pengembangan kompetensi siswa di masa transisi*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Putra, R., & Sari, L. (2020). Metode pembelajaran inovatif dan peningkatan minat belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 120-135.
- Rahayu, G., Kurniati, D., Jatmiko, D. D. H., Lestari, N. D. S., & Ambarwati, R. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa smp dalam memecahkan masalah matematika materi bentuk aljabar ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif. *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 8(2), 207-216.
- Suryosubroto, S. (2004). Pendidikan menengah dan pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 23(2), 77-89.
- Supriatna, A. (2011). Peranan pembelajaran di SMA dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 100-110.
- Supriatna, R. (2023). *Strategi pembelajaran efektif di era globalisasi*. Bandung: Pustaka Pendidikan.
- Suryosubroto, B. (2021). *Pengembangan potensi siswa SMA*. Bandung: Pendidikan Indonesia.
- Suyatno, S., & Winarno, W. (2018). Persepsi siswa terhadap pelajaran sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(3), 132-139.
- Susanto, R. (2017). Motivasi belajar sejarah siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 50(1), 75-80.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31-38.
- Widyanto, I. P. (2022). *Monograf Pengelolaan Pembelajaran Problem Based Learning Kelompok Mata Kuliah Normatif*.
- Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(2), 130-142.
- Wahyudi, A. (2019). Persepsi siswa terhadap relevansi pelajaran sejarah dalam kehidupan modern. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 85-92.